

PENGARUH AKTIVITAS KOLASE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA SISWA *CEREBRAL PALSY* TYPE *SPASTIK HEMIPLEGIA* KELAS VI DI SLB NEGERI 2 JENEPONTO

The Effect Of Collage Activities On Increasing Fine Motor Abilities In Students Of Cerebral Palsy Type Spastic Monoplegia Class VI In SLB Negeri 2 Jeneponto

Mawaddah Warahmah Taufiq¹, Mustafa², Andi Budiman³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: mawaddahtaufiq09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* dalam di SLB Negeri 2 Jeneponto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus sebelum penerapan aktivitas kolase pada siswa *cerebral palsy* type spastik kelas VI DI SLB Negeri 2 Jeneponto. 2) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus setelah penerapan aktivitas kolase pada siswa *cerebral palsy* type spastik kelas VI DI SLB Negeri 2 Jeneponto. 3) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh aktivitas kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastic kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto.. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa *cerebral palsy tipe spastik hemiplegia* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto yang berinisial AY. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan aktivitas kolase. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy tipe hemiplegia* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum penerapan aktivitas kolase berada pada kategori tidak mampu, 2) motorik halus pada siswa *cerebral palsy tipe hemiplegia* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto sesudah penerapan aktivitas kolase berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy tipe hemiplegia* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto dengan penerapan aktivitas kolase dari kategori tidak mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Aktivitas Kolase, *Cerebral Palsy*.

Abstract

This study examines the low fine motor skills of students with cerebral palsy in SLB Negeri 2 Jeneponto. The purpose of this study was to determine 1) To determine the fine motor skills before applying the collage activity to the sixth graders of spastic type cerebral palsy at SLB Negeri 2 Jeneponto. 2) To determine fine motor skills after the application of collage activities to students of class VI spastic cerebral palsy at SLB Negeri 2 Jeneponto. 3) To find out whether there is an effect of collage activity on increasing fine motor skills in class VI spastic cerebral palsy students at SLB Negeri 2 Jeneponto. This research approach is a quantitative approach with a descriptive type of research. The subject in this study was a class VI hemiplegic spastic cerebral palsy student at SLB Negeri 2 Jeneponto with the initials AY. The data collection technique used is a collage activity action test. Data analysis used test results before and after treatment, describing test results before and after treatment. The results of this study can be concluded: 1) fine motor skills in class VI hemiplegic cerebral palsy students at SLB Negeri 2 Jeneponto before the application of collage activities were in the incapable category, 2) fine motor skills in hemiplegic type VI cerebral palsy students at SLB Negeri 2 Jeneponto after the application of the collage activity was in the very capable category, 3) there was an increase in fine motor skills in the sixth grade hemiplegic type of cerebral palsy students at SLB Negeri 2 Jeneponto with the application of the collage activity from the unable category to the very capable category. Thus, the ability of students after being given treatment increased and was better than before being given treatment.

Keywords: Fine Motor Ability, Collage Activity, Cerebral Palsy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaannya yang disandanginya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Cerebral Palsy secara harfiah terdiri dari 2 kata yaitu "Cerebral yang berarti "otak" dan palsy berarti kekakuan.

Cerebral palsy merupakan suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf dan penyebabnya

terletak dalam otak. Soeharto dalam Wardani (2016:7).

Cerebral palsy adalah kelainan yang disebabkan karena kerusakan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motorik, koordinasi, alat indera, fungsi bicara dan fungsi kognitif (kecerdasan).

Perkembangan Motorik adalah perkembangan dari unsur perkembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan gerak yang menggunakan otot-otot halus atau Sebagian anggota tubuh tertentu, sedangkan motorik kasar merupakan Gerakan yang menggunakan otot besar yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Motorik halus menekankan koordinasi otot tangan dan kelenturan tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Menurut Hurlock pengendalian otot tangan, bahu dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak – kanak, dan pada umur 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Sebaliknya pengendalian otot jari tangan yang baik berkembang lebih lambat. Oleh sebab itu, untuk mengimbangi lambannya perkembangan motorik halus tersebut perlu diberikan latihan – latihan yang sifatnya tidak membosankan anak.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 2 Jeneponto tanggal 08 Maret 2021 Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang berinisial AY yang duduk di kelas VI SLB Negeri 2 Jeneponto. Siswa AY berjenis kelamin perempuan. Diketahui siswa AY merupakan Tunadaksa jenis cerebral palsy tipe spastic. Siswa mengalami hambatan dalam motorik halus. Siswa kesulitan dalam menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, dikarenakan jari jari tangan yang terlihat kaku dan terkadang terjadi getaran tanpa di sadari, terlihat ketika murid tersebut sulit untuk mengontrol jemari tangannya. Tulisan anak juga terlihat kurang bagus dan berantakan.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah ditemukan peneliti, bahwa siswa tersebut harus segera ditangani. Perlunya peningkatan motorik halus agar siswa tersebut mampu melakukan kegiatan dengan baik. Maka dalam hal ini peneliti memilih aktivitas kolase sebagai rangsangan untuk melatih motorik halus pada siswa AY. Dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus siswa cerebral palsy tersebut.

Kolase merupakan salah satu latihan yang dapat menunjang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kolase berkaitan dengan kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain yang membentuk sebuah desain atau rancangan yang indah. Material yang dijadikan bahan kolase dapat bermacam-macam seperti kertas atau potongan gambar, material alam seperti kacang-kacangan, daun, manik-manik dan material lainnya dengan desain yang unik dan menarik sehingga menghasilkan sebuah karya seni.

Berdasarkan bahan dan material yang digunakan hal itu akan melatih motorik halusnya dalam menempel dan menyelaraskan bahan dan pola dengan sesuai. Kolase dapat menjadi latihan kemampuan motorik halus anak karena dalam melakukan aktivitas kolase, anak dituntut untuk menggunakan bagian tangan, jari-jari tangan, serta mengandalkan koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memilih membuat program penelitian dengan judul "Pengaruh aktivitas kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa cerebral palsy tipe spastik kelas VI DI SLB. Negeri 2 Jeneponto.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kolase

Kolase adalah kegiatan menempel pada permukaan gambar yang telah ditentukan dengan menggunakan tehnik mendekorasi permukaan gambar dengan menempelkan material seperti kertas, kaca, kain, batu daun kering dan sebagainya, selama bahan dasar tersebut dapat dipadukandengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi

karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

Kolase berasal dari bahasa Prancis "Collage" yang berarti melekat, sedangkan secara istilah kolase adalah suatu kreasi aplikasi yang dibuat dengan menghubungkan teknik melukis (lukisan tengah) dengan menempelkan bahan bahan tertentu. Soemanto (2005:93)

Kegiatan menempel atau kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar, dengan bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahanbertekstur dan benda-benda menarik lainnya, bias dua dimensi atau tiga dimensi. Kegiatan menempel ini menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Mayeshy mengemukakan bahwa kolase dapat mengembamngkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata mengembangkan

keaktivitas mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk.

- 1) Tangram adalah teknik menempelkan bentuk-bentuk geometri tanpa didahului menggambar pola.
- 2) Montase adalah menempel benda-benda konkrit dalam sebuah gambar
- 3) Mozaik adalah menempel bentuk-bentuk kecil menjadi satu kesatuan namun yang dipentingkan adalah efek warna dari bahan yang digunakan, dapat juga diartikan menabur. Beal Nancy (2003:73)

Semua kegiatan menempel tersebut melatih anak untuk mengembangkan motorik halus, konsentrasi dan mengembangkan kreativitas. Selain itu juga, melatih keberanian anak untuk memilih bahan dan benda-benda yang digunakan untuk menempel sehingga anak berani mengambil keputusan dan berusaha untuk memecahkan masalah.

Ada beberapa langkah dalam bermain kolase sebagai berikut:

- a. Merencanakan gambar yang akan dibuat.

- b. Menyediakan alat-alat atau bahan
- c. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya.
- d. Membimbing anak untuk menempelkan pecahan kulit telur pada gambar dengan cara menjepit kulit telur, memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar.
- e. Menjelaskan posisi untuk menempelkan kulit telur yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis
- f. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih. (Muharrar, (2013:31)

Kegiatan bermain kolase yang dilakukan anak-anak, dijumpai suasana yang menyenangkan, penuh kegembiraan. Kegembiraan anak-anak dapat ditandai dengan beberapa ciri yang ditimbulkan oleh keaktifan dan kebebasan untuk bergerak, bereksperimen, berlomba, berkomunikasi dan sebagainya. Betapa senangnya anak-anak bermain kolase, mereka bergerak-gerak secara didasari atau tidak.

2. Konsep Motorik Halus

Motorik halus yaitu aktivitas dengan menggunakan otot-otot halus dari anggota tubuh. Motorik halus terutama melibatkan jari tangan, dan biasanya menggunakan koordinasi mata. Contoh motorik halus adalah memegang, menulis, menggantung, dan lain sebagainya.

Keterampilan merupakan gambaran kemampuan motorik seseorang yang ditunjukkan melalui penguasaan suatu gerakan. Dalam suatu proses pembelajaran motorik, seorang pembelajar diharapkan mampu menguasai keterampilan motorik, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Keterampilan motorik pada setiap orang berbeda-beda karena banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain minat atau kemauan, usia, dan pengalaman. Mengetahui perbedaan keterampilan motorik dapat membantu praktisi dalam

merencanakan pembelajaran dan mempraktikkan pengalamannya sebagai sebuah titik awal untuk penilaian penampilan para pembelajar motorik.

Ketika seseorang mempelajari keterampilan gerak, perubahan nyata yang terjadi adalah meningkatnya mutu ketrampilan yang dikuasainya. Ini dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat skor yang dihasilkan, atau dengan melihat keberhasilan melakukan gerak yang tadinya belum dikuasai. Tetapi yang terjadi sebenarnya bukan hanya itu, sebab ada perubahan tambahan atau pengalihan kemampuan yang mendasari penampilan pada penguasaan keterampilan yang baru. Perbaikan inilah yang membuat penampilan bertambah baik.

Keterampilan motorik halus Magill (Sumantri, 2005:143) juga mengemukakan bahwa.

Keterampilan ini melibatkan koordinasi neuromuscular (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Seperti menulis, menggambar, menggantung, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini keterampilan motorik halus yang dimaksud peneliti adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh anak dalam suatu kegiatan yaitu melalui aktivitas kolase.

3. Cerebral Palsy

Cerebral palsy yaitu anak yang mengalami kelainan fungsi gerak sebagai akibat kelainan yang terjadi pada otak. *Cerebral Palsy* adalah sebuah kelainan neurologis yang dapat mempengaruhi pergerakan dan koordinasi otot seseorang. Gerakan dan koordinasi dapat sangat berbeda dari satu anak dengan anak *cerebral palsy* lainnya, dan pada

umumnya karena jenis gangguan yang dimiliki setiap orang. Berbagai jenis *cerebral palsy* memberikan pengaruh berbeda setiap bagian otak, menghasilkan juga berbagai jenis gejalanya.

Istilah *cerebral palsy* menurut arti katanya terdiri dari dua kata yaitu "*cerebral*" yang berasal dari kata "*cerebrum*" yang berarti "otak" dan *palsy* yang berarti "kekakuan". Dengan demikian, *cerebral palsy* berarti kekakuan oleh karena sebab-sebab yang terletak di otak. Soemantri (1996: 99) mengatakan:

Cerebral palsy yang juga disebut "brain injury" adalah suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian system motorik sebagai akibat lesu dalam otak (*Illingworth*) atau penyakit *neuromuscular* yang disebabkan oleh gangguan perkembangan, atau kerusakan sebagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Klasifikasi pada penderita yang mengalami *cerebral palsy*, menurut Yulianto (Abdul Salim, 2007: 178- 182), *cerebral palsy* diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

- 1) *Spasticity*, anak yang mengalami kekakuan otot atau ketegangan otot, menyebabkan sebagian otot menjadi kaku, gerakan-gerakan lambat dan canggung. Assjari (1995: 39) membedakan atas 4 tipe *cerebral palsy* jenis *spastik* sebagai berikut:
 - a) *Spastik Himeplegia*: kelumpuhan terjadi pada tangan kanan dan kaki kanan tangan kiri dan kaki kiri.
 - b) *Spastik paraplegia*: kelumpuhan terjadi pada kedua kakinya. Berat ringannya kelumpuhan tergantung pada kerusakan yang terdapat pada otak
 - c) *Spastik diplegia*: kelumpuhan terjadi pada kedua tangan atau kedua kakinya, biasanya kelumpuhan pada kaki lebih berat ketimbang pada tangannya
 - d) *Spastik quadriplegia(tetraplegia)*: kelumpuhan terjadi pada keempat anggota gerakannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pada anak *cerebral palsy* dari

segi jenis *spastik* ini memiliki berbagai hambatan hambatan yang di alami pada anak *cerebral palsy*.

- 2) *Athetosis*, merupakan salah satu jenis *cerebral palsy* dengan ciri menonjol, gerakan-gerakan tidak terkontrol, terdapat pada kaki, lengan, tangan, atau otot-otot wajah yang lambat bergeliatgeliut tiba-tiba dan cepat;
- 3) *Ataxia*, ditandai gerakan-gerakan tidak terorganisasi dan kehilangan keseimbangan. Jadi keseimbangan buruk, ia mengalami kesulitan untuk memulai duduk dan berdiri;
- 4) *Tremor*, ditandai dengan adanya otot yang sangat kaku, demikian juga gerakannya, otot terlalu tegang diseluruh tubuh, cenderung menyerupai robot waktu berjalan tahan-tahan dan kaku;
- 5) *Rigiditi*, ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kecil tanpa disadari, dengan irama tetap dan lebih mirip dengan getaran; dan
- 6) Campuran, yang disebut dengan campuran anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy*.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa anak *cerebral palsy* dampaknya tidak hanya menjadi gangguan gerak, tetapi juga gangguan penyerta pada pendengaran, penglihatan, kecerdasan, dan bicara. Oleh karena itu, anak dengan *cerebral palsy* di anggap sebagai kelainan yang kompleks. Hambatan yang paling menonjol terjadi pada anak *cerebral palsy* ialah pada gangguan gerakannya, dimana anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motorik. Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan bahkan banyak juga yang mengalami gangguan kecerdasan.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Kemampuan motorik halus, Melalui Penerapan aktivitas kolase pada siswa *cerebral pasly*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy tipe spastik hemiplegia* kelas VI

di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum dan sesudah penerapan aktivitas kolase.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan motorik halus melalui penerapan aktivitas kolase pada siswa *cerebral palsy tipe spastik hemiplegia* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu kemampuan motorik halus melalui aktivitas kolase.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan motorik halus.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 25 Oktober 2021- 25 November 2021. Tes terhadap kemampuan motorik halus dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penerapan aktivitas kolase. Tes pertama dilakukan sebelum penerapan aktivitas kolase untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal anak. Sedangkan tes kedua dilakukan sesudah penerapan aktivitas kolase untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu anak diminta untuk melakukan aktivitas kolase oleh peneliti. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk

menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus atau tes sebelum tindakan. Tes ini dilakukan pada saat observasi awal. Berdasarkan hasil tes sebelum penerapan aktivitas kolase pada subjek (siswa *cerebral palsy*), maka data tentang kemampuan awal motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Nilai Tes Awal Pada Siswa *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* Kelas VI Di SLB Negeri 2 Jeneponto Sebelum Menggunakan Aktivitas Kolase

Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
AY	3	30 %	Kurang Mampu

Tabel 4.1 menunjukkan hasil tes awal kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* sebelum penerapan aktivitas kolase, yaitu AY mendapatkan skor 3. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke persentase skala 100% melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (AY) memperoleh persentase 30% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus AY yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori kurang mampu sebelum penerapan aktivitas kolase.

Tabel 4.2. Persentase Kemampuan Mencuci Tangan Anak Tunagrahita Setelah Penerapan Teknik *Modelling Masa Covid-19*.

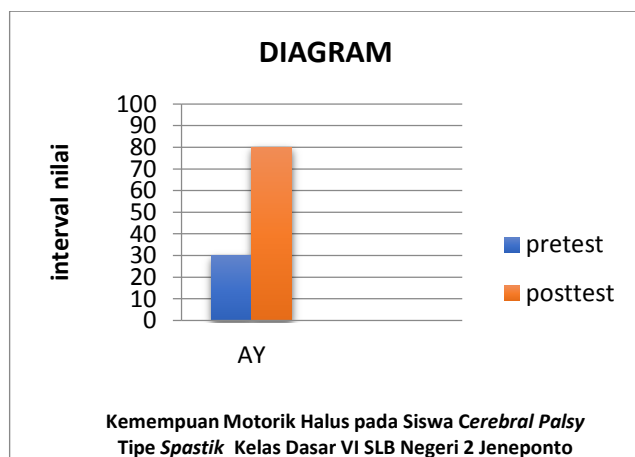
Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
AY	8	80%	Sangat Mampu

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa subjek penelitian (AY) memperoleh skor 80 yang

menunjukkan bahwa dari 10 butir soal yang diberikan pada subjek, hanya 2 butir soal yang belum mampu dikerjakan tanpa bantuan. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke persentase skala 100% melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (AY) memperoleh nilai 80 yang berarti bahwa kemampuan motorik halus AY berada pada kategori sangat mampu setelah penerapan aktivitas kolase

Untuk lebih memperjelas tabel tersebut, maka dibuat diagram sebagai berikut:

Diagram 4.3 Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* Kelas Dasar VI Di SLB Negeri 2 Jeneponto Sebelum dan Setelah Penggunaan Aktivitas Kolase.



4.2. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik hemiplegia* Kelas VI SLB Negeri 2 Jeneponto melalui penerapan aktivitas kolase. Penelitian ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 25 November. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motorik halus pada siswa *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik hemiplegia* Kelas VI SLB Negeri 2 Jeneponto setelah diberikan perlakuan menggunakan aktivitas kolase. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor *pretest* atau sebelum penerapan aktivitas kolase sebesar 30% dengan kategori kurang mampu. Kemudian pada tes akhir *posttest* atau setelah penerapan aktivitas kolase mengalami peningkatan sebesar 80% pada tes setelah diberikan perlakuan dengan kategori sangat mampu.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan bagi siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* yang

mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus yaitu melalui penggunaan aktivitas kolase secara tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* subjek AY.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 12 kali pertemuan terhadap satu orang murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto mengalami peningkatan.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto setelah menggunakan aktivitas kolase. Dalam artian bahwa penggunaan aktivitas kolase dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* setelah diterapkan aktivitas kolase. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh AY pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan hasil temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aktivitas kolase terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* secara signifikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat di simpulkan bahwa: 1. Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum (*pretest*) penggunaan aktivitas kolase berada pada kategori tidak mampu. 2. Kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di SLB Negeri 2 Jeneponto setelah (*posttest*) penggunaan media model berada pada kategori sangat mampu. 3. Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas dasar VI di

SLB Negeri 2 Jeneponto dengan menggunakan aktivitas kolase.

Berdasarkan data-data diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan aktivitas kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa *Cerebral Palsy* tipe *spastik* kelas VI di SLB Negeri 2 Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Jepribadian*. UMM Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and satistical Manual of medial disorder edition "DSM-S."* American Psychiatric Publishing.
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Syndrome Down Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Depdikbud.
- Heru, I., Suhadi, & Maryati. (2014). Pengaruh Modeling Media Video Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Kelas 4 di SD Wonosari 02 Mangkang Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kebidanan (JKK)*, 1–8.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Insight Indonesia.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.
- Marista, D. A. (2016). Peningkatan Keterampilan Bina Diri Mencuci Tangan melalui Media Video Senam Irama pada Siswa *Cerebral Palsy* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(April).
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Akademia Permata.
- Penington, T. (2020). *Panduan Kesiapsiagaan Hadapi Virus Corona*. PT. Elex Media Komputindo.
- Priyoto. (2015). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan Konsep dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Purwanta, E. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Susiati, M. (2008). *Keterampilan Keperawatan Dasar Paket 1*. Erlangga Medical.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2013). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyuni, S. A., Mulyono, S., Wiarsih, W., Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, D., & Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan, D. (2017). Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modeling Pada Kelompok Anak Usia Sekolah. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2), 145–155. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/868>
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.

Referensi Lain

<https://www.aaid.org/intellectualdisability/definition/faqs-on-intellectual-disability>